

Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku)

Royyan Muhammad

Abstrak

Glipang is the traditional dancing in Pendil village at Probolinggo Regency. The art of dance is a result in the creation of power though thought which was later coined by someone who realized in gestures with the accompaniment of music folk who have a fascination for aesthetics as well as there is a value the sacredness in the dance. Discussing art not only as a system of symbols, but also art as a text, commonly called the textual and contextual approach. Textual approach or hermeneutik, can be used to examine about the meaning of the symbolic in terms of makeup, clothing, accessories, used musical instruments that accompany, and the meaning of each movement in the Glipang dance. The method in this research is using the qualitative approach, by conducting interviews to informants who became the next generation or the grandson of the creator of the Glipang dance. The results of this study that the Glimpang dance are combine of the Rudat act, Gethak mask dancing, Hadrah, Samman, dan pencak silat. The philosophy of the Glipang dance is 'etembeng poteh matah, mongok tolang potiah' which means than the whites of the eyes, better bone white. Rather than shame, it is better to die.

Keywords: *Glipang Dance Art, Symbolic Meaning, act.*

Kesenian tradisional merupakan suatu unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu etnis tertentu. Kesenian tradisional adalah suatu karya seni yang patuh pada asas, stereotip, dan memegang teguh ketentuan yang ada sehingga kreatifitas sulit untuk dibentuk, berbeda dengan seni modern yang haus akan perubahan dan amat menghargai inovasi dan kreasi. Kesenian tradisional ini adalah karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat yang diwarisi secara turun-menurun ke generasi berikutnya, dan generasi yang selanjutnya harus menjaga dan melestarikan agar suatu identitas suku bangsa tetap dihargai oleh kelompok masyarakat lain.

Melihat contoh Tari Barubah yang berangkat dari gerak-gerak tari tradisi Minangkabau. Dari beberapa gerak yang ada dengan melalui pemilihan, yang mana maksudnya untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman estetis menjadi sebuah bentuk garapan tari yang mementingkan penonjolan teknik-teknik dalam sebuah tari. Diketahui pada dasarnya tari tradisi Minangkabau berpijak pada gerakan-gerakan pencak silat. Sehingga didalamnya tari Minangkabau seolah-olah tari dan pencak silat menjadi satu kesatuan yang harmonis. Ditinjau lebih jauh tari dan pencak mempunyai ciri yang sama seperti sama-sama

mempunyai aspek oleh tubuh yang kuat. Keduanya dibentuk dan diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Mempunyai unsur gerak yang indah dan dalam pernyataan geraknya memperlihatkan adanya struktur. Sebaiknya, perbedaan pokok antara keduanya terletak pada tujuan akhirnya masing- masing (Sedyawati, 1981 : 69).

Sebagai salah satu unsur dan sistem nilai budaya, kesenian dapat dikaji oleh antropologi budaya. Berbagai kesenian merupakan hasil dari petualangan manusia, dan sebagian besar karya-karya tentang estetika pada masa kini, dimulai dari perbedaan umum diantara cabang-cabang seni yang dihasilkan dalam kehidupan kita.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang Tari Glipang telah beberapa kali dilakukan, tetapi meneliti tentang sebuah analisis bentuk, fungsi, dan makna dengan pendekatan folklor yang dilakukan oleh Agus Hidayat pada tahun 2006. Melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Hidayat bahwa Tari Glipang Probolinggo merupakan bentuk kesenian yang diwariskan secara turun-menurun sehingga kesenian ini masih dapat bertahan. Walaupun pada era globalisasi, sekarang semua kehidupan masyarakat dipacu oleh teknologi baik tata cara hidup, peralatan dan bentuk seni budayanya, yang dapat mengubah nilai-nilai dan bentuk kebudayaan itu sendiri. Untuk mempertahankan dan mengeksekusi kesenian tersebut, perlu adanya pemahaman dan pengenalan mengenai bentuk seni Tari Glipang baik secara sosial, agama, politik, budaya, dan pendidikan. Kesenian Tari Glipang ini mempunyai paguyuban, yang mengembangkan ilmu bela diri dan mengajarkan berbagai jurus silat. Dengan keberhasilan Sari Truno mengajarkan ilmu bela diri, akhirnya mampu mengatasi kesombongan sinder-sinder Belanda. Untuk mengenang jasa Sari Truno, maka pewaris-pewaris mengembangkan ilmu bela diri dan diubah menjadi gerak tari yang kemudian dinamakan "Glipang", sebagian besar terdiri dari unsur-unsur gerak silat yang diperbarui sedemiakian rupa. (Hidayat, 2006:4-5)

Peneliti tertarik untuk mengkaji makna pada simbol-simbol yang ada pada kesenian tradisional, terutama untuk meneliti makna pada simbol-simbol yang ada pada kesenian Tari Glipang dalam hal tata rias, busana, aksesoris, alat musik yang dipakai, serta makna dari setiap gerakannya dari sudut pandang pencipta tari. Tarian ini didominasi oleh gerakan patah-patah dan kostum yang digunakan merupakan suatu bentuk penggambaran kebudayaan Suku Madura. Pemahaman tentang seni tari disini adalah seni tari yang lebih menekankan pada simbol-simbol yang terkandung pada gerak anggota badan manusia yang berirama, dan berjiwa harmonis. Dari pembahasan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana para pelaku seni

tari Glipang dalam memaknai kesenian tarian tersebut dalam hal tata rias, busana, aksesoris, alat musik, dan setiap gerakannya?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan tentang makna simbolik menurut sudut pandang pelaku dalam hal tata busana, tata rias, aksesoris yang dipakai, alat musik yang mengiringi, dan setiap gerakan. Untuk menjelaskan perkembangan seni Tari Glipang mulai awal disiptakan sampai sekarang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang didapat berupa data pernyataan, ungkapan tulisan yang diamati berasal dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Peneliti melakukan hubungan *rapport* dengan informan. Peneliti berusaha mengetahui dan memahami sesuatu yang menjadi fokus penelitian, agar bisa menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interviews*) observasi (pengamatan).

Informan dalam penelitian ini adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai sumber informasi (Spradley, 1997:35). Untuk menentukan informan, peneliti memilih orang-orang yang mempunyai keahlian menari, memainkan alat musik Glipang, dan keluarga pencipta Tari Glipang. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan rinci berkaitan dengan penelitian, maka peneliti memilih dan menetapkan beberapa informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) memahami tentang sejarah dan asal-usul Tari Glipang di Probolinggo; (2) mengetahui tentang perkembangan Tari Glipang hingga saat ini; (3) mengetahui secara mendalam tentang makna dari setiap bentuk gerakan tari, busana, tata rias, aksesoris dan alat musik yang dipakai; (4) tergabung dan terlibat aktif dalam setiap latihan yang diadakan oleh Bapak Soeparmo di Sanggar "Andhika Jaya".

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004:3). Adapun teknik analisis yang diambil dan digunakan adalah Pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan maupun observasi langsung.

Properti dan Gerak Tari

Tari Glipang merupakan tarian yang mempunyai ciri khas, yaitu tarian dengan mengolah nafas, yang diartikan sebagai ungkapan rasa ketidakpuasan terhadap penjajah pada masa itu.

sehingga tercermin pada riasan yang sangar, kostum yang digunakan juga menggambarkan seorang prajurit dan aksesoris yang dipakai.

- a. Tata Rias. Tata rias pada tarian ini membedakan dengan tarian lainnya, yaitu dengan karakter wajah sangar dan berkumis, dan godek. Untuk pemain musik tidak dirias, tetapi hanya memakai kostum dan *odeng*. Instrumen pada riasan ini terdiri dari *celak*, *sedo*, dan bedak.
- b. Busana Penari Glipang. Warna pada busana penari Glipang ini merah dan hitam. Merah yang melambangkan orang Madura yang berani dan tidak takut mati. Sedangkan warna hitam melambangkan kegelapan pikiran yang pada akhirnya tidak bisa mengontrol hawa nafsu.
- c. Busana Kiprah. Busana yang dipakai saat ini berwarna merah dan biru, ada juga busana warna kuning dan hijau. Aksesoris yang dipakai yaitu rompi, *sabuk blandang*, *sampur*, *lancor*, celana, jarit, keris, *gungseng*.
- d. Busana Baris Glipang. Busana baris terdiri dari ikat kepala (sorban), plat bahu, simbar, baju piyama, samper, dan celana panjang merah.
- e. Busana *Papakan* Glipang. Untuk penari laki, merupakan perpaduan dari busana Kiprah dan Baris, yaitu baju piyama, celana panjang, dan samper. Aksesoris yang dipakai yaitu *odeng* dan *sabuk blandang*. Busana perempuan yaitu baju kebaya, stagen, *samper*, dan aksesoris sunggar bunga, dan *gungseng*.
- f. Busana Pemain Musik. Busana yang dipakai pemain musik ini terdiri dari celana panjang hitam, dengan baju piyama kuning, serta memakai *odeng* dan *sabuk blandang*.
- g. Alat Musik yang dipakai terdiri dari lima jenis alat musik yang berbeda, yaitu (1) Terbang hadrah yang jumlahnya antara tiga sampai lima terbang hadarah, dengan berbentuk lingkaran dengan diameter 30 cm. Makna dari jumlah terbang yang dipakai yaitu menandakan bahwa rukun islam ada lima, dan jumlah tiga maksudnya adalah rukun islam, rukun iman, dan rukun ikhsan. (2) *Serepoh* yang menyerupai terompet, yang berfungsi sebagai pengiring irama nada syair yang dibawakan oleh penembang. Makna dari *serepoh* ini adalah ketika terompet sangkakala ditiup oleh malaikat, maka dunia ini akan berakhir atau kiamat. Dan tiupan yang kedua bahwa manusia yang ada di alam kubur akan dihidupkan kembali untuk dimintai pertanggungjawabannya selama hidup di dunia. (3) *Tongtongan* biasanya digunakan oleh banyak orang untuk kegiatan siskamling di desa. Ide muncul dari benak pencipta bahwa *tongtongan* ini bisa dijadikan alat musik Glipang. Makna alat ini adalah pemberitahuan kepada warga untuk berkumpul. (4) Ketipung

berfungsi untuk penanda setiap gerakan dan terdiri dari dua jenis yaitu ketipung laki, dan perempuan. Makna dari alat ini adalah bahwa di dunia ini ada dua hal yang saling berlawanan, misal ada siang dan malam, laki perempuan, ada buruk dan baik. Dan makna yang lain bahwa seorang perempuan harus taat kepada suami, dan perempuan tidak boleh menjadi imam. Jumlah pemain ketipung ini ada dua, yaitu penabuh ketipung perempuan dan penabung ketipung laki. (5) Jidor berfungsi sebagai penggema suara pada kesenian Glipang karena suaranya yang menggema. Maknanya adalah melambangkan bahwa tuhan itu ahad, dan agung, sehingga Jidor diletakkan paling atas daripada alat musik yang lain.

Jenis gerakan Tari Glipang ada tiga yaitu Kiprah, Baris, dan *Papakan*. Sedangkan untuk Kiprah sendiri terbagi dari 16 yaitu : *Jelen Telasan, Soge'en, Sergep*, Penghormatan Pertama, Silat *Teng-teng, Ngongngang Salang, Suweng, Hadarah, Glipangan, Kembengan, Semar, Samman, Nyengngok*, Penghormatan Terakhir, Duduk di kursi, *Kembeng Taleh*. Gerakan Baris ada dua, yaitu gerakan Melangkah, dan *Kobe'en*, dan yang terakhir yaitu gerakan *Papakan* yang terdiri dari dua gerakan juga, yaitu Gerakan Bersukaria, dan *Ngen-angen*.

Kesimpulan

Tari Glipang merupakan kesenian tradisional yang masih bertahan dan menjadi bagian dari warga Probolinggo, terutama warga Pendil. Tarian ini masih memegang teguh aturan yang ada dan berlaku pada masyarakat dan masih menggunakan alat yang tradisional. Ciri khas kesenian ini yaitu tari olah nafas yang melambangkan rasa ketidakpuasan rakyat terhadap penjajah. Gerakannya merupakan paduan dari gerakan *Rudat*, kesenian Topeng *Gethak* Madura, seni hadrah, gerakan *samman*, dan pencak silat. Semboyan tarian ini adalah "*etembeng pote matah, mongok potiah tolang*", yang artinya bahwa daripada putih mata, lebih baik putih tulang. Maksudnya adalah melambangkan watak Madura yang memegang teguh harga diri, sehingga pantang menyerah, meskipun nyawa yang menjadi taruhannya.

Memaknai kesenian tari dalam hal tata rias, yaitu melambangkan karakter seorang prajurit yang kuat, dan pantang menyerah melawan penjajah, dan siap tempur. Busana dengan warna merah dan hitam melambangkan keberanian dan tidak pernah takut yang menjadi simbol orang madura, yang tidak kenal ampun apabila ada orang yang menggangukannya. Aksesoris selain untuk memperelok penampilan, mempunyai makna sendiri seperti odeng sebagai ikat kepala, yang menjadi ciri khasnya madura. Dan sebagai identitas seorang prajurit yang berani seperti rompi, sabuk *blangdang, lancor, sampur*, dan peralatan

perang seperti gongseng dan keris. Tari Baris juga menggunakan aksesoris plat bahu, sorban, simbar, dan *samper*/jarit yang dimaknai sebagai bentuk ekspresi kegembiraan prajurit yang menang dalam perang. Penari perempuan pada Tari *Papakan* hanya memakai aksesoris sunggar bunga dan *gongseng*. Alat musik yang terdiri dari lima jenis alat musik yang berbeda dimaknai sebagai simbol ajaran Agama Islam yang berisi ajakan atau anjuran untuk berbuat baik, dan juga larangan yang tidak boleh dilakukan. Terakhir yaitu jenis dari Tari Glipang yang memiliki gerakan dan karakter sendiri. Tari *Kiprah* yang merupakan tari olah keprajuritan, Tari Baris yaitu tari tentang kegembiraan prajurit setelah menang dalam perang, dan Tari *Papakan* yang menggambarkan tentang kisah seorang gadis yang bernama Dhamarwulan dalam keadaan kebingungan mencari kekasihnya yaitu Minakjinggo. Kesenian Tari Glipang ini juga berisi tentang ajakan dan anjuran yang berbasis ajaran islam, dan merepresentasikan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa itu.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Agus (2006), "*Seni Tari Glipang Probolinggo Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna dengan Pendekatan Folklor*," Skripsi. Malang: FKIP UMM.
- Moleong, Lexy.J. (2001) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi (1981) *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Spradley, James.P. (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT.Tiara Wacana.